



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

KONSEPTUALISASI PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL

Mustainbillah¹, Rosadi², Rif'ah³,

¹Institut Agama Islam Darussalam Martapura

²Institut Agama Islam Darussalam Martapura

³Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Pos-el : [^{1\)}hmustainb@gmail.com](mailto:hmustainb@gmail.com)
[^{2\)}kapuasrosadi@gmail.com](mailto:kapuasrosadi@gmail.com)
[^{3\)}rifah.yasmina@gmail.com](mailto:rifah.yasmina@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkonseptualisasikan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sebagai landasan filosofis pendidikan yang inklusif, moderat, dan relevan dengan masyarakat majemuk Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah masih dominannya pendekatan normatif-doktrinal dalam pembelajaran PAI yang belum mampu menjawab tantangan intoleransi dan keberagaman di era digital. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian terhadap Al-Qur'an, Hadis, teori pendidikan multikultural, kebijakan pendidikan nasional, dan literatur kontemporer. Validitas kajian diperkuat dengan integrasi data empiris dari Kementerian Agama RI dan PPIM UIN Jakarta mengenai moderasi beragama dan toleransi generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma PAI berbasis multikultural dibangun melalui tujuh prinsip paradigmatis, yaitu hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, keterbukaan berpikir, interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi. Ketujuh prinsip tersebut terintegrasi dalam paradigma learning to live together yang berorientasi pada pembentukan kesalehan sosial melalui nilai rahmah, ukhuwah, salam, dan maslahah. Konseptualisasi ini menjadi arah baru pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI yang humanis, dialogis, dan transformatif.

Kata Kunci: PAI, Multikultural, Toleransi.

Abstract

This study aims to conceptualize a multicultural-based paradigm of Islamic Religious Education (PAI) as a philosophical foundation for inclusive, moderate, and relevant education within Indonesia's pluralistic society. The study is motivated by the dominance of normative-doctrinal approaches in PAI learning that have not fully addressed the challenges of intolerance and diversity in the digital era. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach through the study of the Qur'an, Hadith, multicultural education theories, national education policies, and contemporary literature. The validity of the study is strengthened through the integration of empirical data from the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia and PPIM UIN Jakarta regarding religious moderation and youth tolerance. The findings reveal that the multicultural-based PAI paradigm is built upon seven paradigmatic principles: living with differences, mutual trust, mutual understanding, mutual respect, open-mindedness, interdependence, as well as conflict resolution and reconciliation. These principles are integrated into the learning to live together paradigm oriented toward developing social piety through the values of rahmah (compassion), ukhuwah (brotherhood), salam (peace), and maslahah (public benefit). This conceptualization provides a new direction for developing humanistic, dialogical, and transformative PAI curricula and learning.

Keywords: *Islamic, Multicultural, Tolerance.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara plural yang dibangun atas keberagaman agama, budaya, bahasa, etnis, dan tradisi sosial. Realitas kemajemukan tersebut menjadi karakter fundamental bangsa yang harus dijaga melalui sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter religius sekaligus sosial peserta didik. Namun demikian, dinamika masyarakat digital dewasa ini menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran multikultural dan mencegah berkembangnya sikap intoleran di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, potret problematika ini memicu kebutuhan mendesak akan sebuah Konsep Dasar yang memayungi arah pembelajaran agama di sekolah (Muhaimin, 2022). PAI membutuhkan rekayasa paradigma yang tidak hanya mengulang materi fikih atau akidah secara rigid, melainkan merajut epistemologi keagamaan yang adaptif terhadap kebinekaan (Baidhawiy, 2022). Mengandalkan pendekatan pragmatis tanpa fondasi teoretis yang kuat hanya akan membuat pembelajaran PAI kehilangan daya transformatifnya dalam menghadapi arus informasi digital yang bias dan ekstrem (Nieto & Bode, 2022).

Secara empiris, berbagai penelitian dan laporan nasional menunjukkan meningkatnya gejala eksklusivisme, intoleransi, hingga penyebaran paham keagamaan radikal di lingkungan pendidikan. Data Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) dan PPIM UIN Jakarta (2022) mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kecenderungan menerima narasi keagamaan yang sempit dan diskriminatif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung cenderung masih berorientasi pada pendekatan normatif-doktrinal dan belum sepenuhnya diarahkan pada pembentukan kesalehan sosial yang inklusif dan dialogis.

Secara yuridis, konseptualisasi paradigma PAI berbasis multikultural memiliki landasan yang kuat dalam sistem hukum nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, Pasal 4 UU Sisdiknas menekankan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dengan demikian, pendidikan agama semestinya tidak hanya berorientasi pada penguatan dimensi ritual, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran hidup bersama dalam masyarakat multikultural.

Secara teoritis, paradigma pendidikan multikultural menempatkan pendidikan sebagai media transformasi sosial yang bertujuan membangun penghormatan terhadap keberagaman. Banks (2021) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses reformasi pendidikan yang memberikan kesempatan setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, agama, maupun sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nieto dan Bode (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus diarahkan pada pengembangan kesadaran kritis, keadilan sosial, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat plural. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin yang menempatkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Secara normatif, Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya pengakuan terhadap keberagaman manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (li ta'arafu). Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling meniadakan, melainkan sarana membangun interaksi sosial yang harmonis. Nilai-nilai toleransi, keadilan, persaudaraan, dan perdamaian juga banyak ditegaskan dalam hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan kemanusiaan secara inklusif dan berkeadaban.

Secara filosofis, paradigma PAI berbasis multikultural berangkat dari pandangan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya membentuk individu saleh secara spiritual, tetapi juga harus melahirkan manusia yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Pendidikan agama harus diarahkan pada pengembangan kesadaran humanistik, dialogis, dan transformatif sehingga peserta didik mampu memahami agama tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai nilai sosial yang menghadirkan rahmat bagi kehidupan bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang inklusif, moderat, dan relevan dengan masyarakat plural Indonesia. Konseptualisasi ini diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya pendidikan yang mendukung terwujudnya kesalehan sosial peserta didik.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan filosofis. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual terhadap paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan multikultural, teori pendidikan Islam, serta kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama dan pendidikan karakter. Adapun sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pengembangan paradigma pendidikan multikultural di Indonesia.

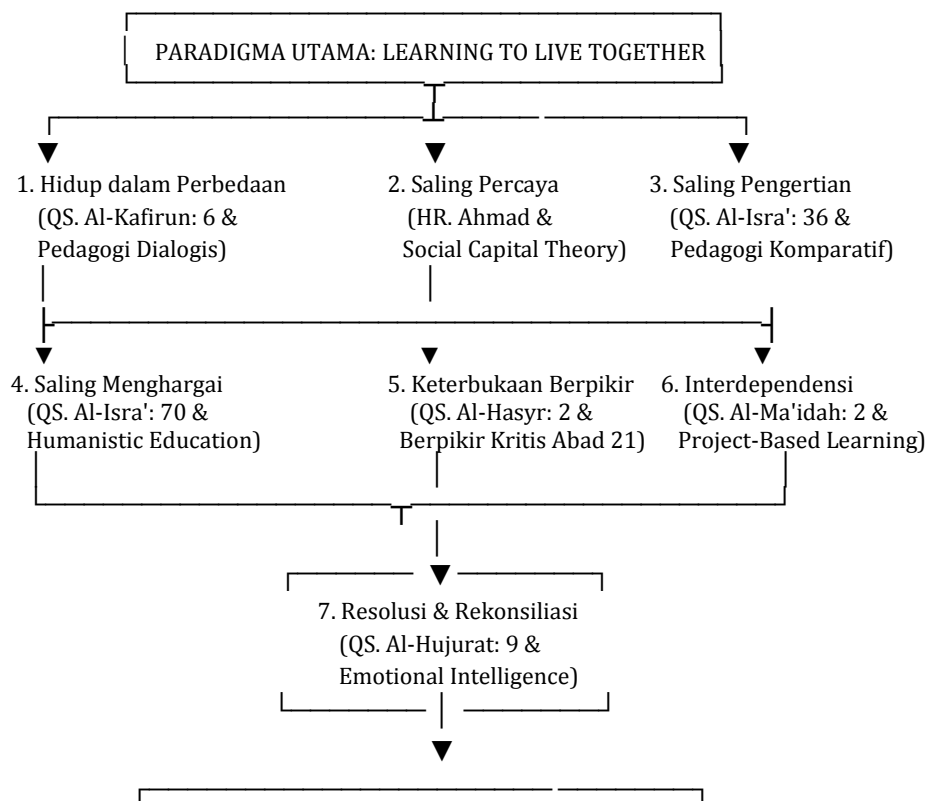
Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan normatif-teologis, teoritis, yuridis, dan filosofis untuk menghasilkan bangunan paradigma PAI berbasis multikultural yang sistematis dan aplikatif.

Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi literatur dan penguatan data empiris melalui laporan Kementerian Agama Republik Indonesia serta PPIM UIN Jakarta mengenai moderasi beragama dan toleransi generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi PAI berbasis multikultural memerlukan rekonstruksi epistemologis yang mempertemukan klaim kebenaran teologis (*ilahiyah*) dengan kebutuhan nyata pedagogis (*insaniyah*). Fondasi ini bertumpu pada pergeseran dari orientasi kognitif semata menuju paradigma **learning to live together** (belajar hidup bersama dalam keberagaman) sebagai elemen strategisnya. Berikut adalah bangunan konsep yang disusun dari 7 prinsip paradigmatis hasil analisis-sintesis mendalam:

Bagan Konseptual Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural dalam Membangun Kesalehan Sosial



PILAR CAPAIAN: KESALEHAN SOSIAL (Rahmah, Ukhuwah, Salam, Masalahah)
--

Bagan konseptualisasi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dibangun atas paradigma utama *learning to live together* atau belajar hidup bersama dalam keberagaman. Paradigma ini menjadi fondasi filosofis yang mengarahkan proses pendidikan agama agar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial peserta didik yang inklusif, toleran, dan humanis.

Tujuh prinsip paradigmatis yang ditampilkan dalam bagan menggambarkan tahapan nilai yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang utuh. Prinsip hidup dalam perbedaan, saling percaya, dan saling pengertian menjadi dasar pembentukan relasi sosial yang harmonis. Selanjutnya, sikap saling menghargai, keterbukaan berpikir, serta interdependensi memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi dinamika masyarakat plural secara kritis dan kooperatif. Adapun resolusi konflik dan rekonsiliasi menjadi puncak kemampuan sosial yang diperlukan untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan bersama.

Secara konseptual, bagan ini memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai teologis Islam dengan pendekatan pendidikan modern. Setiap prinsip didukung oleh landasan ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendekatan pedagogis kontemporer, sehingga paradigma PAI multikultural tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, bagan ini menunjukkan bahwa tujuan akhir PAI berbasis multikultural adalah terbentuknya kesalehan sosial yang diwujudkan melalui nilai rahmah, ukhuwah, salam, dan masalahah dalam kehidupan bermasyarakat.

Paradigma PAI Berbasis Multikultural (Analisis Empiris)

Paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan rekonstruksi epistemologis pembelajaran agama yang menempatkan keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima, dipahami, dan dikelola secara konstruktif. Paradigma ini menekankan bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun kesalehan sosial melalui sikap toleran, inklusif, dialogis, dan humanis.

Paradigma tersebut dikembangkan berdasarkan konsep *learning to live together* sebagaimana dirumuskan UNESCO, yaitu pendidikan yang mengajarkan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman secara damai dan bermartabat. Dalam konteks PAI, paradigma ini dipadukan dengan nilai-nilai universal Islam seperti rahmah, ukhuwah, salam, dan masalahah.

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Prinsip hidup dalam perbedaan menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan budaya sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengakui eksistensi perbedaan sekaligus menanamkan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap hak

keyakinan orang lain. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan melalui pembelajaran dialogis, diskusi lintas budaya, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari latar belakang yang beragam.

Secara pedagogis, implementasi prinsip ini dapat dilakukan melalui diskusi lintas budaya, kerja kelompok heterogen, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari latar belakang berbeda. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam pengalaman nyata.

2. Membangun Saling Percaya (Trust Building)

Kepercayaan sosial merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, rasa saling percaya antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru menjadi prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Studi Kementerian Agama menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menanamkan nilai kepercayaan, kejujuran, dan kerja sama memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah (Kementerian Agama RI, Jakarta, 2023).

Dalam praktiknya, PAI berbasis multikultural harus mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang menekankan kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun budaya saling percaya, bukan sekadar penyampai materi. Kepercayaan (trust) dalam Islam merupakan bagian dari akhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

"Tidak beriman seseorang yang tidak dapat dipercaya (amanah)." (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa amanah dan kepercayaan merupakan bagian integral dari keimanan. Dalam PAI berbasis multikultural, guru perlu membangun budaya saling percaya melalui pembelajaran kolaboratif, kejujuran akademik, dan penguatan etika sosial.

3. Memelihara Saling Pengertian

Saling pengertian merupakan tahap lanjutan dari toleransi, di mana peserta didik tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga memahami latar belakang perbedaan tersebut. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran lintas agama yang disampaikan secara proporsional dan objektif mampu mengurangi sikap eksklusif serta meningkatkan empati sosial peserta didik.

Implikasinya, PAI perlu mengembangkan pendekatan komparatif dan dialogis, sehingga peserta didik mampu melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan saling melengkapi. Pendekatan ini juga penting untuk menghindari kesalahpahaman yang sering menjadi akar konflik sosial. Islam mendorong umatnya untuk memahami dan tidak mudah menghakimi orang lain, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS. Al-Isra': 36)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya sikap kritis, tabayyun, dan pemahaman yang proporsional dalam menyikapi perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dikembangkan secara dialogis dan komparatif agar peserta didik mampu memahami keberagaman secara objektif.

4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect)

Sikap saling menghargai merupakan nilai universal yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, sikap ini berkontribusi terhadap terciptanya iklim sekolah yang inklusif, aman, dan kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menanamkan nilai saling menghargai memiliki tingkat konflik yang lebih rendah serta kualitas interaksi sosial yang lebih baik.

PAI berbasis multikultural harus menekankan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama, terlepas dari perbedaan latar belakang agama, budaya, maupun sosial. Nilai ini dapat diinternalisasikan melalui keteladanan guru, budaya sekolah, serta integrasi dalam materi pembelajaran.

Penghormatan terhadap sesama ditegaskan dalam Al-Qur'an:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ﴾

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam." (QS. Al-Isra': 70)

Secara filosofis, ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dihargai tanpa diskriminasi. Dalam konteks PAI berbasis multikultural, sikap saling menghargai dapat dibangun melalui budaya sekolah yang inklusif dan keteladanan guru.

5. Keterbukaan dalam Berpikir (Open-Mindedness)

Keterbukaan berpikir merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21, terutama di tengah maraknya informasi yang tidak terverifikasi. Dalam konteks PAI, sikap terbuka berfungsi sebagai benteng terhadap penyebaran paham radikal dan intoleran. Laporan Strategi Pencegahan Radikalisme di Pendidikan (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengembangkan berpikir kritis mampu mengurangi kerentanan peserta didik terhadap ideologi ekstrem.

Oleh karena itu, PAI harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan tidak mudah menerima informasi secara mentah. Proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi diskusi, argumentasi, dan eksplorasi berbagai perspektif keagamaan secara proporsional.

Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan reflektif:

﴿فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ﴾

"Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Al-Hasyr: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis, reflektif, dan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Dalam konteks PAI berbasis multikultural, ayat ini menjadi dasar penting untuk membangun sikap keterbukaan berpikir sebagai upaya menghadapi tantangan zaman, termasuk radikalisme dan intoleransi.

Dengan menginternalisasikan nilai ini, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang: cerdas secara intelektual, bijak dalam menyikapi

informasi, terbuka namun tetap berprinsip, mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Sehingga pendidikan agama tidak hanya menghasilkan individu yang taat, tetapi juga kritis, moderat, dan berwawasan luas.

6. Interdependensi

Prinsip ini menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling bergantung satu sama lain. Kesadaran akan interdependensi ini penting untuk membangun solidaritas sosial dan mengurangi konflik berbasis identitas.

Penelitian sosial menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesadaran interdependensi cenderung lebih terbuka, kooperatif, dan memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain. Dalam PAI, nilai ini dapat dikembangkan melalui kegiatan sosial, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kolaborasi.

Konsep saling ketergantungan ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang saling bergantung dan harus membangun kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam konteks PAI berbasis multikultural, ayat ini menjadi landasan penting untuk menanamkan nilai interdependensi, empati, dan solidaritas sosial.

Nilai interdependensi mengajarkan pentingnya solidaritas sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam praktik pendidikan, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek sosial dan kerja kelompok kolaboratif.

Sehingga pendidikan agama tidak hanya membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga aktif dalam membangun kebaikan sosial secara kolektif.

7. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi

Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari. Namun, melalui pendidikan, konflik dapat dikelola secara konstruktif. Pendekatan pendidikan berbasis resolusi konflik terbukti efektif dalam membangun budaya damai di lingkungan sekolah multikultural (Kemenag RI, Moderasi Beragama 2023).

Islam sangat menekankan perdamaian dalam menyelesaikan konflik:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا

"Dan jika ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya." (QS. Al-Hujurat: 9)

Ayat ini tidak hanya memuat ajaran normatif tentang penyelesaian konflik, tetapi juga merepresentasikan fondasi konseptual dalam paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Ayat ini menegaskan pentingnya nilai perdamaian (*salam*), keadilan (*'adl*), dialog, dan rekonsiliasi sebagai prinsip dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di

tengah keberagaman. Dalam perspektif PAI multikultural, penyelesaian perselisihan tidak dilakukan melalui kekerasan atau dominasi kelompok tertentu, melainkan melalui pendekatan musyawarah, mediasi, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan..

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam bergulat, tetapi yang mampu menahan amarahnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini menjadi dasar penting dalam pendidikan resolusi konflik. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, hadits ini memiliki implikasi yang sangat signifikan. Kemampuan mengendalikan emosi merupakan prasyarat utama dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Peserta didik yang mampu menahan amarah akan lebih mudah mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana dan konstruktif, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

PAI berbasis multikultural harus mengajarkan keterampilan resolusi konflik, seperti dialog, musyawarah, empati, dan pemaafan. Selain itu, rekonsiliasi sebagai proses pemulihan hubungan sosial juga perlu ditekankan sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan perdamaian dan kasih sayang.

PILAR PILAR UTAMA PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL

Konseptualisasi paradigma baru PAI ini menuntut integrasi empat pilar nilai universal Islam ke dalam materi dan silabus secara konsisten. Keempat nilai ini merupakan motor penggerak yang mengubah kesalehan individual (*individual piety*) menjadi kesalehan sosial (*social piety*):

Kasih Sayang (Rahmah): Nilai *rahmah* ditempatkan sebagai episentrum interaksi sosial di sekolah. Merujuk pada QS. Al-Anbiya: 107 ("*Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam*"), materi PAI harus diarahkan untuk menumbuhkan karakter welas asih universal yang melampaui sekat formalitas identitas.

Persaudaraan (Ukhuwah): Struktur kurikulum PAI dikembangkan untuk memperluas cakupan interpretasi *ukhuwah*. Tidak sekadar berhenti pada persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*), melainkan dikembangkan secara teoretis menyentuh persaudaraan sesama anak bangsa (*ukhuwah wataniyah*) dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*).

Perdamaian (Salam): Nilai *salam* dijadikan sebagai orientasi dan atmosfer utama dalam pembelajaran. PAI harus mampu menyajikan narasi sejarah dan fikih Islam yang mengutamakan perdamaian, rekonsiliasi, dan kerja sama kultural, guna mengikis habis benih-benih radikalisme.

Kemaslahatan (Maslahah): Kebijakan kurikulum dan etika sosial dalam PAI berorientasi pada pencapaian *maslahah mursalah* (kemanfaatan publik). Sesuai hadis Nabi SAW bahwa "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya*" (HR. Ahmad), orientasi akhir dari konsep

ini adalah mencetak peserta didik yang aktif berkontribusi menyelesaikan problem kemanusiaan di masyarakat plural.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konseptualisasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan paradigma baru yang menempatkan pendidikan agama sebagai sarana pembentukan kesalehan sosial dalam masyarakat plural. Paradigma ini dibangun atas tujuh prinsip utama, yaitu hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, keterbukaan berpikir, interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi.

Secara yuridis, paradigma ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Secara teoritis, paradigma ini didukung oleh teori pendidikan multikultural modern. Secara normatif, paradigma ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Secara filosofis, paradigma ini mengarahkan pendidikan agama pada pembentukan manusia religius yang humanis, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Dengan demikian, konseptual PAI berbasis multikultural menjadi kebutuhan strategis dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan transformatif di Indonesia.

Saran

1. Bagi Pengembang Kurikulum
Pengembangan kurikulum PAI perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural secara sistematis ke dalam capaian pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan agar pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan masyarakat plural.
2. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan
Guru PAI diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator dialog, penanam nilai moderasi, dan pembimbing dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, toleran, dan damai.
3. Bagi Lembaga Pendidikan
Sekolah dan madrasah perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung praktik multikulturalisme melalui kegiatan kolaboratif, dialog lintas budaya, pembelajaran berbasis proyek sosial, dan penguatan budaya saling menghargai.
4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan
Pemerintah perlu memperkuat kebijakan moderasi beragama melalui pelatihan guru, pengembangan bahan ajar berbasis multikultural, dan evaluasi kurikulum PAI yang berorientasi pada penguatan harmoni sosial dan kebangsaan.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih bersifat konseptual berbasis studi pustaka sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan implementatif untuk menguji efektivitas paradigma PAI berbasis multikultural dalam praktik pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN**A. Sumber Jurnal**

- Dahri, A., Julhadi, J., & Wahyuni, S. (2024). Pendidikan multikultural di Indonesia: Tantangan dan strategi pengembangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Guslaila, E. F., Widianingrum, D., & Mubin, N. (2025). *Pendidikan multikultural sebagai fondasi toleransi dan kebinekaan di Indonesia*. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 5(1).
- Gustina, Z., Apdasuli, R. R., Aprisa, M. T., Nurlaili, N., & Karni, A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1–23.
- Masrurroh, M. K., Kaharani, C. F., Syaikhon, M., & Setyastanto, S. (2025). Pendidikan multikultural di Indonesia: Strategi transformasi menuju masyarakat inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4913–4917.
- Rokayah, Y. S., Serli, E., & Hendrawan, J. H. (2025). Strategi implementasi multikulturalisme dan kearifan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena*, 6(1), 57–75.
- Widodo, W., & Chotimah, C. (2023). Adaptasi dan analisis psikometri skala kompetensi multikultural calon guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 153–172.

B. Sumber Buku

- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Arifin, Z. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baidhawry, Z. (2022). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Harto, K. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kementerian Agama RI. (2023). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Maksum, A., & Ruhendi, L. Y. (2021). *Paradigma Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Mudzhar, A. (2022). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: Kencana.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Multikulturalisme dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

C. Sumber Buku Asing

Anis, A., Miftah, M., Manshur, A., & Nadiyya, A. (2024). Interconnection of religion and culture in multicultural education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(1), 13–24.

Banks, J. A. (2021). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson.

Nieto, S., & Bode, P. (2022). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (7th ed.). New York: Pearson.